Tarbiyatuna

ISSN: 2086 - 0889

**PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI
QUICK READING PASSAGE UNTUK MENINGKATKAN BELAJAR SISWA MI MAGELANG**
Ahwy Oktadiksa, Mujahidun

EVALUASI KURIKULUM MADRASAH IBTIDAIYAH
Irham Nugroho

ORIENTASI DAN MAKNA TRADISI ZIARAH DI MAKAM PARA KYAI
Machmoed Hadi, M. Zuhron Arofi

**URGENSI PEMBELAJARAN TEMATIK TERHADAP *VALUES EDUCATION*
UNTUK ANAK MADRASAH IBTIDAIYAH DAN SEKOLAH DASAR**
Masrurotul Mahmuda

**WAKAF PRODUKTIF SEBAGAI ALTERNATIF SUMBER DANA ABADI BAGI
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**
Nurodin Usman

PROGRESSIVISME: (INTEGRASI PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT)
Syamsul Huda

MENANAMKAN NILAI NILAI ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
Tawil

**REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UPAYA MEMBENAH
KARAKTER BANGSA**
Istania Widayati H

URGENSI TQM UNTUK MENINGKATKAN MUTU LULUSAN PENDIDIKAN ISLAM
M Hajar Dewantoro

Tarbiyatuna

Vol. 6, No 1 Juli-Desember 2014, Jurnal Penelitian & Pendidikan Islam

ISSN: 2086 – 0889

DEWAN REDAKSI JURNAL TARBIYATUNA

Penanggung Jawab	:	Dekan Fakultas Agama Islam
Pimpinan Redaksi	:	Ahwy Oktradiksa, S.Pd.I., M.Pd.I.
Sekretaris Redaksi	:	Dra. Kanthi Pamungkas Sari, M.Pd.
Redaksi Ahli	:	Dr. Imam Mawardi, M.Ag.
	:	Dr. Suliswiyadi, M.Ag.
Redaksi Pelaksana	:	M. Tohirin, M.Ag
	:	Imron, MA
	:	Muis Sad Iman, M.Ag.
	:	Drs. Mujahidun, M.Pd.
	:	Irham Nugroho, M.Pd.I.
	:	Istania Widayati Hidayati, M.Pd.I.
Distribusi & Tata Usaha	:	Teguh Budiono
	:	Candra Rini Kusuma Dewi
	:	Abdul Rohman

Tarbiyatuna diterbitkan pertama kali pada November 2009 oleh Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.

Tarbiyatuna terbit 2 kali dalam setahun.

Redaksi menerima sumbangan naskah yang belum pernah dipublikasikan atau sedang diajukan untuk dipublikasikan pada media komunikasi lainnya. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting demi keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

Alamat Redaksi :

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang

Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Magelang, Telp. (0293) 326945.

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	iii
DAFTAR ISI	iv
Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui <i>Quick Reading Passage</i> Untuk Meningkatkan Belajar Siswa MI Magelang <i>Ahwy Oktradiksa, Mujahidun</i>	1
Evaluasi Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah <i>Irham Nugroho</i>	38
Orientasi dan Makna Tradisi Ziarah di Makam Para Kyai <i>Machmoed Hadi, M. Zuhron Arofi</i>	51
Urgensi Pembelajaran Tematik Terhadap <i>Values Education</i> Untuk Anak Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar <i>Masrurotul Mahmuda</i>	71
Wakaf Produktif Sebagai Alternatif Sumber Dana Abadi Bagi Lembaga Pendidikan Islam <i>Nurodin Usman</i>	84
Progressivisme: (Integrasi Pendidikan dan Masyarakat) <i>Syamsul Huda</i>	100
Menanamkan Nilai-nilai Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus <i>Tawil</i>	111
Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Upaya Membenahi Karakter Bangsa <i>Istania Widayati H</i>	121
Urgensi TQM Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pendidikan Islam <i>M Hajar Dewantoro</i>	138

Urgensi Pembelajaran Tematik Terhadap *Velues Education* Untuk Anak Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar

Oleh:

Masrurotul Mahmudah (+6285768947778)

Dosen Fakultas Agama Institut Agama Islam Ma'arif
(IAIM NU) Metro Lampung

Abstrak

Dari banyaknya permasalahan yang sering terjadi di Negara Indonesia saat ini membuat masyarakat semakin resah. Akan tetapi yang lebih meresahkan lagi adalah merajuknya kriminalitas pada dunia pendidikan tingkat dasar, yaitu seringnya terjadi kekerasan di sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah. Semakin hari semakin meningkat tingkat kriminalitas tersebut, sehingga sungguh ngeri membayangkan kehidupan para generasi kita yang akan datang. Oleh karena itu, saat ini sudah waktunya kita untuk berbuat adil terhadap anak-anak, karena setiap anak mempunyai dunia tersendiri yaitu dunia yang jauh dari konflik. Dengan demikian, yang perlu dibenahi adalah pola pendidikan. Baik pendidikan di sekolah maupun pendidikan dalam keluarga. Yang paling utama adalah bagaimana cara kita menerapkan pendidikan nilai pada generasi muda sekarang. Pada saat ini, pendidikan sekolah masih menjadi prioritas unggulan sehingga tidak ada salahnya jika kita menyoroti proses pembelajaran disekolahan. Baru-baru ini pemerintah menerapkan model pembelajaran tematik, dengan ini terbukti bahwa pemerintah juga mengharapkan perbaikan dalam setiap proses pembelajaran. Karena dalam pembelajaran tematik sistem pelaksanaannya adalah humanisasi, sehingga di dalam pelaksanaannya tidak boleh ada tekanan dan tuntutan hanya kerjasama antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa.

Kata kunci: pembelajaran tematik dan value education

A. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan dalam dunia pendidikan saat ini, maka meningkat pula tuntutan prosentase hasil pembelajaran. sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pemerintah sesuai yang termaktup di dalam UU yaitu:

- (1) Undang-undang No 23 (pasal 9) tahun 2002 tentang perlindungan pembelajaran yang menyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam pengemabangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
- (2) Undang-undang No 20 (bab V pasal I b) tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Sehingga membutuhkan penyegaran dalam menyikapi kurikulum baru tersebut. Pembelajaran tematik sesungguhnya bukan pembelajaran yang masih asing melainkan sudah terealisasi sejak lama. Hanya saja yang merealisasikan masih terbatas, seperti kalangan guru-guru TK dan PAUD. Dengan demikian pembelajaran tematik merupakan bentuk pengembangan metode pembelajaran yang berbasis

intergratif-interkonektif, pembelajaran *integratif-interkonektif* adalah salah satu teori pembelajaran yang memadukan dan menghubungkan dari berbagai materi atau permasalahan, dari berbagai aspek sehingga dapat dikemas dalam satu wadah dalam bentuk topik materi.

Perlu diketahui bahwa pembelajaran atau pengajaran merupakan istilah kunci yang hampir tidak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena hubungan yang erat antara keduanya. Metodologi pembelajaran atau pengajaran harus dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan proses belajar mengajar (PBM) bergantung pada cara mengajar pendidik. Jika menurut peserta didik, cara mengajar pendidik menarik, peserta didik akan tekun, rajin, dan antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan pada peserta didik baik tutur kata, tingkah laku, motorik, dan gaya hidupnya.

Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus-menerus selama manusia hidup

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta

dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Untuk saat ini, tentang kebijakan pemerintah dengan meluncurkan model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya yaitu penyeragaman model pembelajaran tematik, maka pembelajaran yang berbasis *integratif-interkoneksi* tidak lagi berhenti di TK atau PAUD/RA saja. Akan tetapi merambah ke jenjang yang lebih tinggi yaitu jenjang SD atau MI, dengan demikian kemampuan guru harus lebih maksimal dalam mengaplikasikan pembelajaran tematik tersebut. Karena dalam model pembelajaran tematik ini guru harus teliti, mampu mengkoneksikan materi yang satu dengan yang lainnya, mengetahui arah dari koneksitas tersebut, dan mempermudah proses pembelajaran.

Pada kenyataan yang ada di lapangan masih sangat banyak guru yang masih bingung dengan model pembelajaran tematik. Kebanyakan guru masih kesulitan dalam hal memahami cara memadukan tema yang satu ke tema yang lain. Selain itu dari pihak pemerintah ada keterlambatan dan kekurangan dalam

mengsosialisasikan model pembelajaran tematik tersebut. Pengadaan buku-kubu tematik pun belum merata, sehingga pemerataan buku ajar itu pun merupakan salah satu penghambat bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Dengan demikian penulis sangat antusias untuk mengkaji lebih lanjut tentang Urgensi Pembelajaran Tematik Terhadap *Velues Edication* untuk anak MI dan SD.

1. Pengertian Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran tematik pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistic dan otentik. Dalam model pembelajaran tematik ini yang dilakukan adalah mencoba memadukan dan mengkoneksikan beberapa pokok bahasan dalam satu tema tertentu. Sehingga sangat diharapkan siswa lebih memiliki kedalaman wawasan materi dengan tingkat keterampilan dan pengetahuan yang beragam dan kompleks (*multiple knowledge*) serta tidak terpecah-pecah.

Pendidikan di Indonesia sejauh ini masih sering dianggap proses uji coba yang selalu berubah mengikuti perubahan struktur kabinet, sehingga memunculkan kebijakan-kebijakan yang berbeda-beda dari para menteri

pendidikan. Dalam pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak yang meliputi beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, cerdas, mampu bersaing, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan dari pendidikan nasional adalah mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan ini diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya yaitu melalui olah batin (*aspek transendensi*), olah pikir (*aspek kognisi*), olah rasa (*aspek afeksi*), dan olah kinerja (*aspek psikomotoris*) agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan disini yang dimaksud adalah peningkatan kualitas lulusan yang mampu berdaya saing terhadap potensi sumberdaya alam Indonesia.

Sesuai dengan kurikulum yang disusun oleh BSNP dikutip oleh trianto bahwa kurikulum

dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut: (1) berpusat pada potensi, perkembangan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; (2) beragam dan terpadu; (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) menyeluruh dan berkesinambungan; (6) belajar sepanjang hayat. Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa kesuksesan dalam belajar adalah terwujudnya karakter anak serta terbangunnya potensi anak secara alami dan mendasar.

Dari pengertian tujuan pendidikan nasional di atas maka dapat diketahui bahwa dalam dunia pendidikan tidak boleh ada unsur pemaksaan, unsur deskriminasi, unsur penyalahgunaan potensi para peserta didik, dan unsur – unsur yang mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian perlu kita ketahui dengan makna kemanusiaan dari aspek pendidikan yaitu dengan menerapkan pendidikan nilai.

Pengertian *Value Education*

Adapun makna pendidikan nilai menurut Driyarkara yang dikutip oleh Zaim Elmubarak adalah bentuk hidup bersama yang membawa manusia muda ke tingkat manusia purnawan. Jadi, pendidikan harus dibalik, dari *non vitae sed scholae discimus* menjadi *non scholae sed vitae discimus* kalimat ini adalah dari

sebuah kalimat dalam bahasa Latin yang artinya kita belajar bukan untuk sekolah melainkan untuk hidup. Ada pendapat lain menyebutkan bahwa aktivitas-aktivitas berdasarkan nilai yang ada dalam *Living Values: An Educational Program* dirancang untuk memotivasi murid dan mengajak mereka untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai dalam cara yang saling berkaitan. Kegiatan-kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkuat dan memancing potensi, kreativitas, dan bakat-bakat tiap murid. Para murid diajak untuk berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan, menyatakan diri lewat seni, dan bermain-main dengan nilai-nilai yang diajarkan. Latihan-latihan yang ada termasuk membangun keterampilan yang menghargai diri sendiri, keterampilan berkomunikasi social yang positif, keterampilan berfikir kritis, dan menyatakan diri lewat seni dan drama. Apabila kita melihat pengertian itu maka dapat diketahui bahwa menanamkan pendidikan nilai dalam dunia pendidikan adalah hal yang sangat esensial bagi masa depan generasi muda di Negara Indonesia.

Ada tiga asumsi dasar *Living Values: An Educational Program (LVEP)* adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai universal mengajarkan penghargaan dan kehormatan tiap-tiap manusia Belajar menikmati nilai-nilai ini menguatkan kesejahteraan

individu dan masyarakat pada umumnya.

2. Setiap murid benar-benar memperhatikan nilai-nilai dan mampu menciptakan dan belajar dengan positif bila diberikan kesempatan.
3. Murid-murid berjuang dalam suasana berdasarkan nilai dalam lingkungan yang positif, aman dengan sikap saling menghargai dan kasih sayang, dimana para murid dianggap mampu belajar menentukan pilihan-pilihan yang sadar lingkungan.

Selain itu menurut Norman J.Bull sesuai dengan perkembangan nilai anak mengemukakan bahwa ada empat tahap perkembangan nilai yang dilalui seseorang. Pertama, tahap anatomi yaitu tahap nilai baru merupakan potensi yang siap dikembangkan. Kedua, tahap heteromoni yaitu tahap nilai berpotensi yang dikembangkan melalui aturan dan pendisiplinan. Ketiga, tahap sosionomi, tahap nilai berkembang di tengah-tengah teman sebaya dan masyarakat. Keempat, tahap otonomi yaitu tahap nilai mengisi dan mengendalikan kata hati dan kemauan bebasnya tanpa mendapatkan tekanan lingkungan.

Dari teori-teori yang dikutip di atas menjelaskan bahwa

sesungguhnya belajar itu bukan mencari pengalaman yang sifatnya sementara akan tetapi mencari pengalaman yang sifatnya permanen dan menjadi tolak ukur perubahan masa depan. Sehingga setiap orang yang melaksanakan atau merasakan pembelajaran sudah pasti akan mempunyai harapan-harapan yang positif untuk mendukung masa depan. Oleh karena itu setiap pengalaman yang didapatkan pada proses pembelajaran baik dari jenjang SD/MI, MTs/SMP, MA/ SMA/SMU, atau bahkan yang berada di perguruan tinggi, mereka semua mempunyai harapan yang besar untuk merubah masa depan yang lebih cemerlang.

B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini metodologi yang digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan sosiologis psikologis, adapun metode yang mendukung yaitu dengan metode dokumentasi.

C. Pembahasan

1. Urgensi Pembelajaran Tematik

Sehubungan dengan kewajiban mengajar, Rasulullah saw. memperingatkan agar orang yang sudah memiliki ilmu pengetahuan (*'âlim, ustaz, guru, dosen, dan lain sebagainya*) agar tidak kikir dalam memberikan ilmunya, apalagi sampai menyembunyikannya.

Sehubungan dengan ini terdapat hadis antara lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَنْ سَتَلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ اللَّهُ أَجَمَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
رواه أبو داود وأحمد.

Artinya: Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: Siapa yang ditanya tentang suatu ilmu, lalu ia menyembunyikannya (tidak menjawabnya), Allah akan mengekangnya dengan kekangan api neraka pada hari kiamat nanti.

Orang yang menyembunyikan ilmu terutama ilmu syari'at seperti yang dikemukakan di atas diancam oleh Allah dengan laknat-Nya dan laknat mahluk-Nya sebagaimana ditegaskan dalam ayat berikut:

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang Menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati. (Q.S: Al-Baqoroh: 159).

Menurut Fakhr al-Dîn al-Râziy, ketentuan ayat ini berlaku bagi semua yang

menyembunyikan agama kendatipun ia turun dalam kasus orang Yahudi dan Nasrani yang menyembunyikan isi Taurat ketika ditanya oleh orang-orang Anshar tentang sifat-sifat Nabi. Mereka tidak mau menjawab dan menjelaskan sifat Nabi yang sudah dijelaskan oleh Allah dalam kitab Taurat.

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa ayat ini, walaupun turun dalam konteks kecaman terhadap orang-orang Yahudi, namun redaksinya yang bersifat umum menjadikannya kecaman terhadap setiap orang yang menyembunyikan apapun yang diperintahkan agama untuk disampaikan, baik ajaran agama maupun ilmu pengetahuan atau hak manusia. Memang tidak semua yang kita ketahui harus disampaikan kepada orang lain karena tergantung kepada keadaan dan tidak juga semua pertanyaan harus dijawab.

Dari analisis di atas perlu diingatkan bahwa orang yang memiliki ilmu tentang syari'at (guru agama Islam, guru Alquran) jangan bersifat bakhil dengan ilmu. Jangan ikut-ikutan seperti pakar teknologi dan ilmu duniawi lainnya yang meminta bayaran yang mahal baru mau memberikan ilmunya. Pandanglah honor yang diterima itu sebagai panjar *mardhatillah*. Yakinlah

bahwa pahala dari Allah jauh lebih besar dari gaji dan honor yang diberikan oleh manusia di dunia.

Penulis mengutip ayat dan hadits di atas bahwa sejauh ini dengan seiring perkembangan teknologi dan perkembangan dunia pendidikan itu sendiri, sudah banyak orang yang melalaikan akan maksud dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Sehingga pemerintah begitu kesulitan dalam mengupayakan terciptanya tujuan pendidikan Nasional. Hal ini karena penguasa lapangan (para guru) sudah tidak lagi menanamkan jiwa kependidikan dengan maksimal, hal ini sering dipicu oleh penghargaan yang berupa finansial-finansial yang dikucurkan oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah bertujuan mengsejahterakan kehidupan para guru, tapi pada kenyataannya banyak oknum guru yang menyalah gunakan kebijakan-kebijakan pemerintah tersebut. Seperti halnya seharusnya guru menguasai empat kompetensi yang wajib dikuasai oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Hal ini bukan tidak diketahui oleh guru akan tetapi lebih ke "tidak dipentingkan lagi oleh guru" karena guru sudah merasa

nyaman oleh tunjangan-tunjangan yang di kucurkan oleh pemerintah.

Pada kebijakan yang terbaru ini, pemerintah mencanangkan pembelajaran dengan model pembelajaran tematik. Pada pembelajaran tematik ini pemerintah berharap bahwa setiap guru sadar akan pentingnya strategi belajar mengajar dan penguasaan metode dalam pembelajaran. Sehingga dalam penerapan model pembelajaran tematik ini sangat memaksa para guru untuk dapat menguasai banyak metode pembelajaran guna memudahkan siswa dalam memahami materi-materi yang diajarkan. Karena dalam model pembelajaran tematik ini yang lebih ditekankan adalah sistem kebersamaan antara guru dengan siswa, bukan sistem tekanan atau paksaan. Pada model pembelajaran tematik sistem pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Guru mengajak siswa untuk lebih kreatif
2. Guru memberikan pengalaman langsung pada siswa pada setiap materi yang diajarkan
3. Guru selalu sedia media pembelajaran yang sesuai dengan materi
4. Guru sebagai pemandu dan pembimbing pembelajaran

5. Siswa sebagai pelaksana pembelajaran

Dengan sistem pelaksanaan di atas pembelajaran tidak lagi berkesan membosankan dan menakutkan, karena siswa tidak lagi di sajikan tulisan yang berderet dan hanya mampu membaca tetapi masih sulit memahami. Dengan demikian guru akan lebih mudah mengkondisikan kelas, memahami karakteristik siswa, memahami gaya belajar siswa dan yang paling penting memahami psikologis siswa.

2. Prinsip- Prinsip Pembelajaran Nilai

Pendekatan atau model pembelajaran tradisional cenderung berasumsi bahwa siswa memiliki kebutuhan yang sama, dan belajar dengan cara yang sama pada waktu yang sama, dalam ruang kelas yang tenang, dengan kegiatan materi pelajaran yang terstruktur secara ketat dan didominasi oleh guru. Padahal, pendekatan atau pembelajaran tradisional rasanya sukar untuk mencapai tujuan pendidikan. Model pembelajaran tradisional yang sekarang banyak diterapkan cenderung kurang memperhatikan kelangsungan pengalaman siswa yang diperoleh dalam kehidupan keluarganya. Hal seperti ini bertentangan

dengan karakter usia sekolah dasar. Siswa sekolah/MI dasar masih mendambakan berlangsungnya pengalaman di lingkungan keluarga dapat dialami pula di lingkungan sekolah.

Karakteristik siswa-siswi sekolah dasar/MI adalah senang melakukan kegiatan manipulatif, ingin serba kongkrit, dan terpadu. Menurut Joyce dan Weil, memperhatikan karakteristik siswa seperti itu, maka pendekatan atau model pembelajaran yang diasumsikan cocok bagi siswa sekolah dasar adalah model-model pembelajaran yang lebih didasarkan pada interaksi social dan pribadi atau model interaksi dan transaksi.

Pendekatan pembelajaran yang bisa dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip tersebut di atas diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Libatkan siswa secara aktif dalam belajar
- b) Dasarkan pada perbedaan individu
- c) Kaitkan teori dengan praktik
- d) Kembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar
- e) Tingkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan
- f) Tingkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain

- g) Sesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkrit.

Zaim Elmubarak mengutip Martorella dalam Djahiri mengemukakan delapan pendekatan dalam pendidikan nilai atau budi pekerti, yaitu:

- a) *Evocation*, yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya
- b) *Inculcation*, yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap
- c) *Moral Reasoning*, yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam materi mencari pemecahan suatu masalah
- d) *Value Clarification*, yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral
- e) *Value Analysis*, yaitu pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral
- f) *Moral Awareness*, yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu
- g) *Commitment Approach*, yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai
- h) *Union Approach*, yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk

melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

Teknik pengungkapan nilai adalah teknik yang memandang pendidikan nilai dalam pengertian *promoting self-awareness and self caring* dan bukan mengatasi masalah moral yang membantu mengungkapkan moral yang dimiliki peserta didik tentang hal-hal tertentu. Pendekatannya dilakukan dengan cara membantu peserta didik menemukan dan menilai atau menguji nilai yang mereka miliki untuk mencapai perasaan diri atau kemampuan diri.

Model analisis adalah model yang membantu peserta didik mempelajari pengambilan keputusan melalui proses langkah demi langkah dengan cara yang sistematis. Model ini akan memberi makna bila dihadapkan pada upaya menangani isu-isu kebijakan yang lebih kompleks. Sehingga menumbuhkan karakter kedewasaan pada peserta didik, dimana peserta didik mampu menganalisis masalah dan menemukan solusi dari masalah tersebut.

Pengembangan kognitif moral adalah model yang membantu peserta didik berfikir kritis melalui pertentangan dengan cara yang lebih jelas dan menyeluruh melalui tahapan-tahapan umum dari pertimbangan moral. Dari hal ini anak mampu mengetahui sebab dan akibat dari setiap tindakan yang dilakukan, sehingga anak akan mampu mengapresiasi pengembangan

kognitif moral pada setiap tingkah laku yang akan dilakukan.

Tindakan sosial adalah model yang bertujuan meningkatkan keefektifan peserta didik mengungkap, meneliti, dan memecahkan masalah sosial. Menurut Rath dikutip oleh Zaim Elmubarak mengatakan bahwa terdapat empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam menggunakan model pendidikan nilai yaitu berfokus pada kehidupan, penerimaan akan sesuatu, memerlukan refleksi lebih lanjut dan harus mengarah pada tujuan. Dari model-model tersebut melihat pendidikan nilai sebagai upaya menumbuhkan kesadaran diri dan kepedulian diri, bukan pemecahan.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa begitu pentingnya pendidikan nilai pada anak, karena dunia anak adalah dunia yang penuh dengan manipulative dan pemikiran yang kongkrit. Setia apaun dan siapaun yang berada dekat dengan anak-anak itu bisa menjadi guru. Sehingga di dalam dunia anak-anak tidak ada kehidupan yang membosankan dan keterbatasan, karena dunia anak itu sangat bebas dan *original character*.

3. Dampak Value Education terhadap Karakteristik Siswa SD/MI

Ketika pendidikan nilai benar-benar diterapkan, maka sudah pasti akan ada perubahan yang lebih positif. Adapun dampak yang akan didapatkan oleh setiap anak adalah

kedamaian. Kedamaian adalah keadaan damai, kehidupan dan sebagainya yang aman dan tentram. Akan tetapi untuk mendapatkan kedamaian bukan suatu hal yang mudah, karena terwujudnya pendidikan nilai yang paling mendominasi adalah pola pengajaran pendidikan nilai di dalam keluarga.

Orang tua sangat mengandalkan, menuntut, dan mengharapkan bahwa guru sekolah, kiyai, Pembina, pengasuh, dan sejenisnya dapat mewakili mereka dalam mengembangkan nilai moral dan system nilai pada anak-anaknya. Akan tetapi, masih banyak para orang tua yang tidak menyadari bahwa kebersamaan mereka dengan anak-anak hanya sebentar. Begitu pula kebersamaan anak-anak dengan para pendidik (guru sekolah, kyai, pengasuh, Pembina dan lainnya) itu hanya sebentar saja dan terbatas oleh waktu. Sementara itu, nilai yang diajarkan para pendidik perlu ada dukungan yang maksimal dan sepenuhnya dari para orang tua. Karena apabila pengajaran nilai hanya berhenti dikelas atau di sekolahan saja, maka karakter anak yang bernilai tidak akan pernah terwujud. Misal: para guru di sekolahan selalu mengajarkan pada siswa-siswi untuk dapat berbuat jujur dan sopan santun. Tetapi pada kenyataannya di rumah anak sering mendapat perintah “ nak, nanti kalau ada yang datang kerumah

nyariin ibu bilang ibu tidak di rumah ya”, (padahal ibunya ada di rumah). Kalau hal-hal seperti ini masih sering terjadi, maka system nilai yang dipupuk di sekolahan tidak akan tumbuh subur atau bahkan susah untuk tumbuh di dalam hati seorang anak.

Dengan demikian, orang tua sangat berpotensi untuk mengembangkan potensi moral anak. Konsekuensinya ialah setiap orang tua dalam keluarga harus mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam mengembangkan nilai. Sehingga anak menuruti apa yang diperintahkan orang tua atau apa yang terjadi di rumah. Setelah itu, para pendidik berperan dalam mengembangkan nilai ketika anak mulai masuk sekolah, pesantren, bimbil dan lain sebagainya. Oleh karena itu, para pendidik perlu mengajarkan nilai tidak cukup dengan cara yang bersifat verbal melainkan yang paling utama dan berdaya guna adalah melalui keteladanan.

Dari banyaknya teknik-teknik penerapan pendidikan nilai, maka karakter yang dapat diperoleh oleh anak-anak adalah kejujuran, kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kerendahan hati, kerja sama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan. Setiap karakter tersebut akan bisa terwujud apabila ada dukungan di setiap sudut kehidupan anak-anak, selain itu, dibutuhkan

akan adanya pembiasaan, pengarahan dan bimbingan yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Karena dunia anak-anak saat ini sudah tercemari oleh dunia kriminalitas yang tinggi. Hal itu sering disebabkan oleh kelalaian semua pihak, baik pihak sekolah maupun pihak keluarga.

depan. Sehingga tidak akan terjadi kriminalitas pada anak.

D. Kesimpulan Dan Penutup

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa setiap sendi kehidupan pendidikan level SD/MI tidak bisa lepas dari dunia anak-anak. Dunia anak-anak yang dimaksud adalah dunia yang penuh kepolosan dan abstrak. Semua perilaku yang dilakukan anak-anak adalah merupakan rekam jejak dari sebuah pengalaman yang pernah di alami, baik pengalaman yang ada di dalam keluarga, lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat setempat.

Untuk mewujudkan karakter yang bernilai pada anak bukan hal yang mudah, akan tetapi suatu hal yang menantang. Karena dalam pendidikan nilai (*value education*) tidak semua orang bisa menerapkan, bahkan seorang pendidikpun. Oleh karena itu, peneliti sangat mendukung dengan kebijakan pemerintah yang mencanangkan model pembelajaran tematik yang menekankan pada pembentukan karakter anak. Karena apabila setiap anak mendapatkan pendidikan nilai dengan baik, maka anak tersebut dapat menemukan makna hidup, pentingnya belajar, dan pentingnya masa

DAFTAR PUSTAKA

- Abu 'Abdillah Muhammad ibn 'Umar ibn al-Hasan ibn al-Husayn al-Tamimiy al-Razi alias Fakhr al-Dîn al-Râziy, *Mafâtîh al-Ghayb*, dalam al-Maktabah al-Syâmilah.
- B. Uno, Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang kreatif dan efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Budiono, *kamus lengkap bahasa Indonesia*, Surabaya: karya agung, 2005.
- Diane Tillman, *Living Velues Actiivties For Young Adults(Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa-Muda)*, Jakarta: PT.Gramedia Widisarana Indonesia, 2004
- Mulyasa .E., *Menjadi Dosen Profesional (Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Menyenangkan)*, Bandung: PT Rosdakarya, 2005.
- Marno & Idris, *Strategi & Metode Pengajaran (menciptakan keterampilan mengajar yang efektif dan edukatif)*,Jogjakarta: Arruz Media: 2010
- Muhammad Nashiruddin Al-Bani, Shahih Sunan Abu Daud, Pustaka Azzam
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentara Hati, 1421/2000
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Undang-Uundang Sistem Pendidikan Nasional, No.20 Tahun 2003*
- Zaim Elmubarak,*Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2007
-
- Anis Baswedan, *menteri baru kurikulum baru (Metro TV Dalam Acara Sentilan Sentilun)*, pada hari senin jam 22.30